

CUPU MANIK TIRTA AMERTA UNTUK MENJAGA KESEIMBANGAN KOSMOLOGI AIR DARI GUNUNG KE LAUT

I Wayan Setem¹, I Wayan Gulendra², I Made Bendi Yudha³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wayansetem@isi-dps.ac.id¹, wayangulendra@isi-dps.ac.id²,
madedbendiyudha@isi-dps.ac.id³

Volume

Page

E-ISSN

3

46-57

2808-795X

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencipta dan menyajikan cupu manik tirta amerta sebagai peningkatan apresiasi pendidikan ramah lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Model pengabdian dengan penciptaan seni patung cupu manik tirta amerta menjadi ekspresi budaya yang mampu menjadi media upaya solusi atas permasalahan kerusakan daerah aliran sungai (DAS) Unda yang terjadi saat ini. Metode penciptaan dan penyajian meliputi perancangan model untuk menemukan desain penyajian seni patung yang memiliki kebaruan, eksplorasi alat dan bahan untuk menemukan materi utama. Proses penciptaan bersifat kolaborasi dengan masyarakat, pemerintah Desa Paksebbali, Dawan Klungkung, komunitas seni, pencinta lingkungan, dan mahasiswa sehingga terjadi saling respon dan pertukaran pengalaman. Penciptaan ini juga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan inovasi dengan kreativitas yang bisa merevitalisasi objek wisata Kali Unda guna mengembalikan vitalitas kawasan yang telah menurun. Dampak penciptaan ini mampu mempengaruhi meningkatnya kunjungan wisata yang berdampak pula pada kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Eco-art, pemberdayaan masyarakat, kesadaran ekologis

Abstract

This community service aims to create and present Cupu Manik Tirta Amerta as an increase in appreciation for environmentally friendly education to preserve the natural environment. The model of dedication by creating the art of Cupu Manik Tirta Amerta sculpture is a cultural expression that is capable of being a medium for solutions to the problem of damage to the Unda watershed (DAS) that is happening at this time. Methods of creation and presentation include designing a model to find a presentation design of sculpture that has novelty, exploring tools and materials to find the main material. The creation process is collaborative with the community, the Paksebbali Village government, Dawan Klungkung, the arts community, environmentalists and students so that there is a mutual response and exchange of experiences. This creation is also to support economic growth and the development of innovation with creativity that can revitalize the Unda River tourist attraction in order to restore the declining vitality of the area. The impact of this creation is able to influence the increase in tourist visits which also has an impact on people's welfare.

Keywords: Eco-art, community empowerment, ecological awareness.

PENDAHULUAN

Dalam lintasan kehidupan di muka bumi, daerah aliran sungai (DAS) menjadi pusat-pusat peradaban perkembangan masyarakat dan air menjadi unsur utama dalam keberlangsungan kehidupan secara biologis untuk berbagai keperluan kehidupan. Begitu pentingnya air, maka dengan demikian sungai dan sumber-sumber air lainnya merupakan unsur vital dan menjadi posisi sentral dalam keberlangsungan semesta bumi. Posisi yang begitu sentral dalam kehidupan manusia menyebabkan air dapat dimengerti dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan ideologi yang oleh Murtopo [1] disebut *aqua cultura*.

Posisi sungai dalam kebudayaan Bali menjadi aspek penting terkait pemetaan konsep kewilayahan secara geografis. Posisi topografi sungai dan bukit dijadikan sebagai penanda batas kewilayahan antardesa secara alamiah. *Tukad* sebagai penanda jalan-jalan setapak menuju persawahan, perkebunan, dan tempat-tempat aktifitas warga desa. *Tukad* juga merupakan acuan dalam kosmologi budaya Bali, di mana hulunya disebut diposisikan sebagai arah utara (*kaja*) dan hilir sungai diposisikan sebagai arah selatan (*kelod*). Kondisi tersebut melahirkan konsep “*segara-gunung*” sebagai manifestasi konsepsi *hulu teben*.

Bertemunya sungai-sungai di Bali pada suatu titik wilayah disebut “*campuhan*” sesuai dengan konsep agama Hindu dianggap suci dan keramat karena dipandang memiliki “energi” yang sangat besar. *Campuhan-campuhan* dimanfaatkan untuk tempat melasti, penghanyutan abu jenazah, dan upacara kesuburan dan keselamatan. Dengan demikian secara esensi air berfungsi sebagai unsur penyucian (*pembersihan*) dan *prelina*.

Nenek moyang kita sangat peduli terhadap kelestarian sungai di mana dipercaya sebagai perwujudan Sang Naga Basuki yang memiliki kekuatan sangat dahsyat, dengan demikian sungai bisa sebagai anugerah kehidupan jika keberadaannya lestari dan sebaliknya sungai akan mendatangkan “kemurkaan” atau membuat bencana alam jika ekosistem sungai telah rusak. Dengan demikian maka masyarakat sangat dilarang merusak sungai.

Kali Unda atau dikenal dengan nama *Tukad Yeh Unda* merupakan nama sebuah sungai yang melintasi dua kabupaten di Bali, yakni Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung. “*Tukad Yeh Unda*” artinya sungai bertingkat atau berundag yang sumber air merupakan kiriman dari beberapa sungai. Untuk Daerah Aliran Sungai Unda bersumber tujuh sungai yakni *Tukad Bajing*, *Tukad Barak*, *Tukad Krekuk*, *Tukad Mangening*, *Tukad Masin*, *Tukad Sah*, dan *Tukad Telagawaja*. Dengan tujuh aliran anak sungai maka terdapat tujuh *campuhan* sepanjang aliran DAS Unda. Hulu dari DAS Unda adalah *Tukad Telagawaja*, yang terletak di Kecamatan Karangasem. Sedangkan bagian hilir dari DAS Unda berujung di Banjar Karangdadi dan Banjar Pasurungan, Desa Kusamba, Kecamatan Dawan yang bermuara ke laut ke Selat Badung. Ada *campuhan* *Tukad Telagawaja* dengan *Tukad Masin* dan *Tukad Unda*, sedangkan di hilirnya *Tukad Bayung* dan *Tukad Unda*.

Kedudukan *Tukad Unda* bagi penduduk disepanjang alirannya tidak hanya ekosistem sungainya memenuhi kebutuhan sebagai pemasok aliran irigasi pertanian, perikanan mewujudkan kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Di sisi lain juga sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual yang menjadi situs dan sarana untuk upacara keagamaan.

Air yang mengalir di sepanjang sungai ini dimanfaatkan oleh warga untuk mengairi sawah disekitar sungai, ini terbukti dari beberapa titik disepanjang sungai ini dibangun dam atau bendungan yang tujuannya untuk mengalirkan air ke sawah-sawah. Dam-dam yang dibangun oleh pemerintah ini tidak hanya berfungsi sebagai irigasi, dam ini juga dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Salah satu bendungan

atau dam yang menjadi objek wisata di sepanjang aliran Tukad Yeh Unda adalah dam yang berada di Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung yang bernama Objek Wisata Kali Unda.

Namun, akibat kurangnya kepedulian, pemahaman dan kekonsistenan dalam menjaga potensi objek Wisata Kali Unda saat ini tidak berfungsi secara optimal, bahkan cenderung tidak terawat sehingga mengalami penurunan pengunjung secara drastis. Minimnya pemeliharaan dan pemanfaatan sumber alam serta kurangnya fasilitas objek wisata menyebabkan wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung, padahal objek wisata ini masih bisa dikembangkan dan menjadi destinasi wisata favorit.

Kerusakan DAS Unda tidak bisa dilepaskan dari fenomena perubahan pandangan hidup masyarakat era industrialisasi yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentrisme. Masyarakat desa dan kota ternyata tidak menghiraukan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal mistis dan metafisik yang merupakan ajaran hidup leluhur yakni secara mitologis air sebagai lambang kesuburan mengalami pergeseran menuju sekularisasi. Sikap dan pandangan dunia tersebut selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak memperhatikan kelestarian sumber-sumber air seperti sungai. Dengan demikian aliran Tukad Unda pada masa sekarang sudah menjadi tempat pembuangan sampah baik yang sampah dari rumah tangga, cairan zat kimia sebagai limbah industri yang langsung dibuang/dialirkan ke sungai. Kondisi Tukad Unda saat ini memang sungguh memprihatinkan akibat bermacam polutan pencemaran yang terjadi.

Dari fenomena kerusakan sungai-sungai di Bali khususnya DAS Unda, maka wacana gerakan pelestarian lingkungan yang terkait dengan sumber-sumber mata air baik dari pemerintah, organisasi, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, pencinta lingkungan, mari kita dukung bersama sesuai dengan kapasitas pelaku seni yang berkecimpung dalam ranah seni melalui bentuk ciptaan seni sebagai media propaganda kelestarian ekosistem sumber-sumber air.

Fenomena kerusakan lingkungan khususnya pada DAS Unda dalam konteks wacana terkait pelestarian dan ketahanan ekologi maka pengabdian kepada masyarakat akan memberikan pemahaman atau peningkatan apresiasi kelestarian lingkungan dengan media penciptaan seni yang didasari konsep *eco-art* dengan merevitalisasi fungsi pariwisata Kali Unda sebagai upaya peningkatan ekonomi Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Dari konsep Naga Basuki dan Anantaboga, terciptalah pembuatan patung Cupu Manik Tirta Amerta, di mana dua ekor naga yang sedang melilit sebuah cupu seakan-akan sedang menuangkan air dari cupu tersebut. Patung ini melambangkan keseimbangan agar sumber air pada Objek Wisata Kali Unda agar bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat. Patung ini juga sangat cocok menjadi tempat sarana penunjang rekreasi sebagai media ajakan bagi masyarakat luas untuk selalu ikut menjaga kebersihan dan kesucian air, karena air sebagai sumber kemakmuran bagi kehidupan sepanjang masa.

METODE

Berdasarkan uraian masalah yang terdapat pada objek Wisata Kali Unda, maka luaran yang akan dihasilkan melalui kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dikategorikan berdasarkan pemecahan masalahnya meliputi aspek keterampilan merancang berbagai fasilitas pendukung untuk merevitalisasi objek wisata Kali Unda yang mampu memberikan peningkatan apresiasi akan ramah lingkungan dan bisa memperkuat ikon wisata Kali Unda untuk menjadi tujuan dalam upaya meningkatkan kunjungan sebagai obyek wisata air.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan akan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Paksebalı terhadap objek wisata Kali Unda yang menyimpan potensi wisata air, keberlanjutan lingkungan, dan mampu sebagai penggerak perekonomian desa. Dengan demikian akan menumbuhkan kebanggaan diri bagi warga Desa Paksebalı karena dapat mengelola wilayahnya secara mandiri menjadi penghasil pendapatan dan memiliki Kali Unda yang bersih dan sehat untuk didatangi oleh wisatawan.

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan *Asset Based Community Development* (ABCD) yakni *discovery, dream, design, define* dan *destiny*. Pendekatan *Asset Based Community Development* adalah pengabdian dengan melibatkan masyarakat pemilik Kali Unda sejak dari awal perencanaan sampai pelaksanaan sehingga ada kesadaran apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan pengabdian diisi dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan oleh tim pengabdian kepada peserta dengan menggunakan model peragaan dan latihan praktek demonstrasi. Mekanisme peragaan dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan tentang merevitalisasi objek wisata Kali Unda dengan berbagai penciptaan *spot selfie* khususnya patung Cupu Manik Tirta Amerta.

Metode penciptaan dalam pengabdian ini dilakukan tahapan-tahapan yang terstruktur dan jelas dengan mengacu pada SP. Gustami dalam buku yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* [3, hlm. 329-332] mengacu pada teori "*Tiga Tahap Eman Langkah*". Proses penciptaan patung Cupu Manik Tirta Amerta melalui tahapan ekspolrasi, perancangan dan perwujudan.

Pada tahapan perancangan seni patung maka ide-ide dan hasil eksplorasi dipadukan kemudian dilanjutkan rancangan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa. Setelah ada beberapa sketsa maka dilakukan pemilihan bersama tim pengabdian dan pengelola Wisata Kali Unda untuk memilih sesuai konsep yang cocok diimplementasikan untuk mendukung revitalisasi objek wisata Kali Unda. Dari sket yang sudah disepakati maka dibuat maket yang nantinya sebagai acuan penciptaan seni patung Cupu Manik Tirta Amerta dengan media beton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Air dan Sungai.

Secara hidrologi siklus air berasal dari air laut yang telah diupkan lalu terkumpul sebagai awan dan air jatuh dari langit berupa hujan. Setelah terjadi hujan air memasuki areal pertanian melalui pori-pori yang tercipta oleh makhluk-makhluk mikro-organisme tidak terbilang jumlahnya, termasuk cacing tanah, kutu, dan serangga yang hidup dalam tanah. Air meresap ke dalam tanah melalui ruang-ruang saluran tadi kemudian menuju bebatuan, tanah, dan pasir. Ketika air akhirnya mencapai lapisan tanah liat atau alas bebatuan maka air mengumpul dan mengalir sebagai sumber mata air lalu mengalir dengan berbagai model aliran seperti anak sungai, lalu dari beberapa sungai-sungai kecil dengan fenomena alam bergabung membentuk sungai utama yang mengalir ke hilir menuju laut. Siklus air seperti itu terjadi secara berulang.

Sumber-sumber air akan tersedia dengan baik jika daerah-daerah resapan air terpelihara dengan asri. Lokasi-lokasi resapan air berada pada hutan-hutan dan lokasi-lokasi yang memiliki vegetasi. *Tanam tuwuh* berupa pepohonan dan tetumbuhan lainnya mampu memperkuat struktur tanah sehingga saat terjadinya hujan maka air tidak langsung hanyut dan terjadi banjir namun meresap dan tersimpan sebagai cadangan air di dalam tanah yang merupakan sumber mata air untuk berbagai kebutuhan kehidupan di muka bumi. Pepohonan yang tumbuh subur dan tetap terjaga ekosistemnya juga akan memberikan tempat hidup berbagai jenis satwa.

Negara Indonesia yang ada di daerah tropis mempunyai sungai yang menyediakan potensi sumber air berlimpah ruah dikarenakan debit curah hujan yang besar. Namun kekeringan yang disebabkan kelangkaan air pada siklus musim kemarau umumnya lebih disebabkan faktor lingkungan yang rusak akibat ulah manusia yang tidak menghiraukan ketahanan ekologi. Hutan-hutan rusak oleh akibat penebangan, penambangan, dan pencemaran tidak berfungsi sehingga air langsung mengalir ke sungai dan kemudian ke laut tanpa banyak mengisi cadangan air dalam tanah. Akibatnya pada musim kemarau hanya sedikit air dalam tanah yang tersedia sehingga sungai-sungai menjadi kering [4, hlm. 131].

Air di bumi adalah berfungsi sangat vital bagi kelangsungan kehidupan semua makhluk semesta alam ini, maka dengan demikian air mestinya tetap tersedia dan mengalir sesuai siklus alam. Daerah-daerah yang menjadi sumber-sumber air seperti *telebutan*, danau/tendon, telaga, sungai, serta laut harus tetap terpelihara dengan baik ekosistemnya. Kearifan local (hidden knowledge) masyarakat Bali, terpatri kepercayaannya bahwa memelihara sumber-sumber air di bumi ini sama esensinya dengan memuliakan Dewa Wisnu. Dalam ritus religi agama Hindu di Bali pada pelaksanaan upacara-upacara maka air memegang peran sentral, didudukkan sebagai *tirta* (air yang sudah melewati prosesi penyucian). Air juga memegang peran sangat penting dalam perjalanan manusia dari lahir hingga meninggal fungsinya sangat melekat, bahkan sebagai pengantar menuju kehidupan di alam akhirat. Disisi lain air juga dihormati dan dirayakan dalam berbagai ritus upacara karena memiliki potensi membersihkan, menyucikan dan lambang kesuburan. Terkait hal tersebut maka masyarakat Bali mempersembahkan

berbagai upacara pemuliaan air seperti *Mapag Toya*, *Mapekelem*, *Danu Kertih*, dan *Samudra Kertih*.

2. Lintasan Aliran Sungai dan Pembangunan Peradaban

Dalam lintasan sejarah peradaban manusia, sumber-sumber air mampu menjadi pemicu lahir dan berkembangnya pembangunan peradaban fisik dan rohani. Sungai-sungai, danau-danau pada masa lampau menjadi pusat dibukanya lahan pertanian untuk bercocok tanam. Secara perlahan daerah-daerah pertanian akhirnya berkembang menjadi tempat bermukimnya masyarakat, hal itu dikarenakan terjadinya sistem ekonomi. Dengan Bergeraknya sistem perekonomian akan terjadi pertukaran barang, uang dan jasa seiring dengan peningkatan hasil-hasil pertanian sebagai pemasok kebutuhan pokok. Sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan sebagai kekuatan yang telah memberkati keselamatan dan keberlimpahan maka masyarakat akan membangun tempat-tempat suci sebagai tempat pemujaan di sepanjang sumber-sumber air tersebut. Pelaksanaan persembahyangan dan akan berjalan dengan baik karena bahan-bahan persembahan dan alat-alat yang lain disediakan oleh ladang pertanian. Puncaknya, lahirnya peradaban rohani, atau di dalam terminologi Hindu disebut masyarakat *varna-asrama dharma* [6, hlm. 51].

Di daratan Asia Selatan seperti juga di Indonesia, peranan air sebagai medium penyucian sudah dikenal lebih dari 3000-2000 SM [5, hlm. 6]. Peran air begitu vital dalam kehidupan maka sebagai konsekuensinya sumber-sumber mata air seperti danau, daerah aliran sungai (DAS) menjadi tempat yang ideal untuk menjadi pemukiman penduduk berkembang dengan pesat, juga tempat berkembangnya peradaban hingga mencapai puncak-puncak keemasan.

Begitu juga dalam lintasan peta kepurbakaaan di pulau Bali juga terjadi hal di mana sungai seperti Sungai Petanu, Sungai Pakerisan yang sumber airnya berasal dari daerah Tirtha Empul dan mengalir menuju hilir melintasi wilayah Payangan, Tampaksiring, Tegallalang, Ubud, Gianyar, Blahbatuh dan Sukawati. Di sepanjang DAS tersebut ada tiga tempat suci dibangun yakni Pura Tirtha Empul, Pura Pegulingan, dan Pura Goa Gajah hal ini membuktikan bahwa daerah aliran sungai adalah bagian tak terpisahkan dari peradaban rohani manusia Bali.

3. Gunung

Gunung-gunung dalam kosmos budaya Bali memiliki peran penting terkait dengan hinduisme. Kosmologi mandala di Bali puncak-puncak gunung adalah tempat distanakan para dewa yang telah menganugrahkan kesehatan dan kemakmuran sehingga merupakan kawasan suci yang sangat dikeramatkan. Gunung-gunung di Bali merupakan tempat distanakan *Dewa Nawa Sanggah* yang membentengi dan melindungi Bali dalam seluruh penjuru mata angin. Semakin tinggi sebuah gunung seperti Gunung Agung maka menjadi stana Dewa Siwa. Begitu juga Pura Agung Besakih yang terletak di lerengnya dipandang sebagai “mahkota” struktur pura-pura di Bali.

Pada jagat pewayangan, dan karya-karya arsitektur gunung dimetaforkan sebagai *gunungan (kayonan)* merupakan gambarandari keharmonisan kosmologi, di mana pohon kehidupan (*kalpataru*) dengan bercabang delapan, hidup di kayangan

sebagai lambang keabadian. Kosmologi alam semesta dilukiskan memiliki satu sumbu utama yang berwujud “*Gunung Meru*”. Sumbu utama tersebut secara eksistensi teraplikasikan sebagai dua sumbu dasar bangunan suci yakni sumbu horizontal sebagai bagian dasar bangunan simbol alam manusia dan sumbu vertikal sebagai simbol alam dewata. Korelasi kedua garis vertical dan horizontal berwujud makna simbolis bahwa bangunan suci merupakan tempat terjadinya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dalam pandangan hinduisme, hubungan harmonis antara alam vertikal (Tuhan sebagai pemberi) dan alam horizontal (manusia sebagai penerima berkah) diwujudkan sebagai pasangan elemen simbolis *lingga* dan *yoni* [7, hlm. 62].

4. Laut

Laut memiliki arti sangat penting bagi kehidupan yakni sumber daya alam yang menyediakan berbagai kebutuhan untuk hidup, sebagai media penghubung sekaligus menjadi media pertahanan dan keamanan. Dengan demikian mengelola laut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Di Bali seperti halnya sungai dan gunung maka, laut menjadi elemen sistem kepercayaan yang menjadi “roh” penguatan kebudayaan Bali secara kosmologi Hindu dengan konsepsi *segara-gunung*. *Nyegara-gunung* adalah filosofi bahwa antara laut (*segara*) dan gunung merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, dengan demikian setiap tindakan di wilayah pegunungan akan berdampak pada kondisi laut serta demikian pula sebaliknya. Gunung dalam kosmologi adalah arah hulu yang merupakan tempat berstananya dewa (*lingga-acala*) dan laut merupakan arah hilir sebagai muaranya berbagai kekotoran. Pada konsep kosmologi budaya Bali tersebut maka laut menjadi pelepas agar kembali menjadi suci.

Secara alamiah pada lautan terjadi siklus berlangsungnya kehidupan dan pembersihan. Pada ekosistem laut, berbagai species ikan menghasilkan kotoran organik dan kotoran organik tersebut oleh bakteri dirubah menjadi bahan makanan untuk hidup, tumbuh, dan berkembangnya ganggang laut serta plangton. Demikianlah siklus hidup itu berjalan di tengah laut, sehingga kesucian dan kejernihannya tetap terpelihara.

Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun lautan mengalami pencemaran hal itu disebabkan karena adanya buangan limbah yang berasal dari daratan. Pada umumnya kegiatan manusia di daratan sebagian besar telah memberikan dampak terhadap kerusakan laut, baik disadari maupun tidak. Limbah-limbah yang mencemari laut berasal dari limbah industri, partikel kimia, serta limbah-limbah yang dihasilkan rumah tangga. Di sisi lain telah menunjukkan bahwa perubahan iklim global serta penangkapan ikan dengan pukat harimau atau pengemoman yang terjadi secara tidak terkendali juga merupakan faktor penyebab kepunahan kehidupan laut. Untuk itulah diperlukan upaya menjaga agar biota laut tetap lestari dengan memperhatikan kelestarian hutan bakau yang ada di tepi-tepi pantai, pelarangan pengambilan terumbu karang yang merupakan habitat bagi ikan-ikan dan tidak membuang sampah atau limbah industri ke laut.

5. Naga

Dalam konteks budaya Bali yang tersurat lontar-lontar dikenal adanya tiga naga yakni Naga Basuki, Naga Ananta Bhoga, dan Naga Taksaka. Ketiga naga tersebut

memiliki sifat dan peranan tertentu. Begitu juga sosok naga menjadi bagian hiasan arsitektur bangunan suci yang kaya akan makna simbolis lebih dalam dari pada nilai estetis yang terlihat dari wujud artistiknya.

Dalam *folklor* sosok naga diadaptasi pada peninggalan-peninggalan yang *intangible* seperti kisah pewayangan, pertunjukan dan berbagai varian budaya lainnya. Sosok visual naga juga hadir sebagai seni patung, ornamen, dekorasi, dan seni arsitektur. Menurut Giyartini [8, hlm. 383] ada dua hal yang terpenting sebagai elemen dari sosok naga yakni bagian ekor dan mulutnya. Pada bagian ekor naga secara visual berupa hiasan kendi terbalik diinterpretasikan sebagai sumber air bersih alami yang berasal dari daerah pegunungan. Sedangkan bagian mulut naga dengan taringnya yang beracun sebagai simbol air yang telah tercemar dan keberadaanya di lautan.

Dalam upacara keagamaan di Bali Naga Basuki, Naga Ananta Bhoga, dan Naga Taksaka tercermin dalam pemasangan *penjor*. Bentuk *penjor* untuk upacara keagamaan tidak lepas dari simbol-simbol yang melingkupinya seperti bagian *sanggah* berbahan pelepah kelapa sebagai simbol leher dan kepala Naga Taksaka. Selanjutnya janur yang digantungkan pada atas *sanggah penjor* sebagai tempat menghaturkan sesaji. Pada ujung atas dipasang *sampian* dari janur atau daun lontar sebagai simbol ekor Naga Basuki. Selain itu dilengkapi dengan berbagai hiasan juga dipasang hasil panen pertanian seperti padi, jagung, ubi, pisang, kelapa sebagai gambaran Naga Ananta Bhoga.

6. Praktik Penciptaan

Pada tanggal 18-19 Maret 2023 dilakukanlah kegiatan koordinasi dan sosialisasi dengan mitra. Koordinasi yang dilakukan dengan pemerintahan Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung dan masyarakat berkiatan dengan pemberitahuan bentuk, tempat dan waktu pelaksanaan pengabdian. Selain itu, dilakukan survey pengumpulan data.

Tematik luaran revitalisasi yang diangkat untuk memperkuat ikonik wisata Kali Unda dengan rancangan patung bertema tentang air. Hal tersebut sesuai dengan lokasi pengabdian untuk merevitalisasi objek Wisata Kali Unda sebagai wisata air. Rancangan patung dibuat lebih dari lima desain dengan berbagai alternatif varian bentuk reka visual. Pada tahapan perancangan ini gambar desain patung dikerjakan dengan kombinasi manual dilanjutkan dengan digital kemudian dilakukan dengan pengarsiran untuk membentuk anatomi dari bentuk patung yang tepat dengan menggunakan teknik skala. Gambar sketsa patung dirancang pada kertas A3. Setiap sketsa dihasilkan dilengkapi dengan petunjuk teknis pelaksanaan serta ukuran skala yang dibuat oleh tim pengabdian dengan berdiskusi secara intens pihak mitra (pengelola objek wisata Kali Unda).



Gambar 1. Maket patung Cupu Manik Tirta Amerta
[Sumber: Tim Pengabdian, 2023]

Patung merupakan bagian dari elemen keras dalam perancangan lanskap yang diciptakannya untuk membuat kesan harmonis serasi dari fitur lanskap itu sendiri. Dengan demikian sebelum proses pembuatan patung maka perlu dibuat maketnya patung dengan bahan plastisin. Dengan maket inilah sebagai acuan nanti dalam pembuatan patung dengan media beton.

Sebagai langkah awal pembuatan patung maka diperlukan penyiapan alat bahan bahan. Bahan yang dibutuhkan meliputi berbagai ukuran besi beton untuk pekerjaan pembesian dan konstruksi rangkaian patung, kawat stimin, batu kali, pasir, koral, semen, mill, lem putih pvc, bambu, dan lain-lain. Adapun peralatan penunjang kelancaran untuk pengerjaan patung yang digunakan yakni alat-alat pertukangan kayu dan alat pertukangan bangunan seperti sekop, cangkul, linggis, panyong, cangkul meteran, waterpass, cetok, alat butsir, kuas, ember timba, gerinda, mesin bor, gunting kawat, gunting besi, leser, gem, dan tang.

Pembuatan patung Cupu Manik Tirta Amerta dilaksanakan selama lima minggu mulai 6-27 Mei 2023 diawali membersihkan kawasan yang akan dijadikan tempat pembuatan patung seperti membersihkan rumput, lumut, tumbuhan liar, yang mengganggu proses pengerjaan. Setelah membersihkan areal dilanjutkan dengan membuat lubang galian untuk penempatan rangka tulang. Rangka tulang yang terbuat dari besi diletakkan di lubang yang ditopang menggunakan bambu agar tidak tergeser dan kemudian dicor dengan mengaplikasikan campuran hydrostop langsung di struktur beton rangka patung dengan menggunakan roskam yang sudah diberi adukan acian.

Proses aplikasi bentuk global dari patung dimulai tahap demi tahap. Teknik yang digunakan adalah teknik membentuk. Tahapan proses membentuk memerlukan cara atau teknik sesuai dengan maket. Penguasaan teknik akan membantu membuat bentuk patung lebih maksimal karena proses ini menggunakan cara membentuk tahap demi tahap sampai bentuk yang telah direncanakan sejak awal.

Setelah bentuk detail sudah terwujud maka dilanjutkan dengan finishing. Finishing merupakan tahap penyelesaian akhir yang bias memberi nilai tambah secara estetika pada karya patung yang dibuat. Dengan finishing yang baik dan dilakukan

dengan cara teliti maka mampu menghadirkan keunikan visual yang bernilai tinggi. Dalam proses finising dilakukan dengan pengecatan dasar pada seluruh permukaan patung. Setelah cat dasar kering dilanjutkan dengan cat asiran sesuai dengan maket yang telah dibuat. Pengecatan bertujuan untuk membuat karya patung menjadi lebih awet dan juga dapat memperindah patung itu sendiri.



Gambar 2. Finising patung Cupu Manik Tirta Amerta
[Sumber: Tim Pengabdian, 2023]

7. Diskripsi Karya

Karya dihasilkan berupa patung Cupu Manik Tirta Amerta secara prinsip adalah karya seni rupa tiga dimensi yang dapat dilihat secara nyata dan bisa kita raba bentuk visual. Selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya yaitu keindahannya juga ingin mengandung pesan/makna. Dengan demikian antara nilai tekstual dengan kontekstual karya patung Cupu Manik Tirta Amerta bisa seiring keberadaannya.



Gambar 3. Patung Cupu Manik Tirta Amerta
[Sumber: Tim Pengabdian, 2023]

Cupu merupakan sebuah wadah air berbentuk Jeding (Jun) dan Manik Tirta Amerta merupakan zat yang terkandung dalam air sebagai sumber kehidupan

yang abadi. Bentuk patung terinspirasi dari air yang mengalir di Kali Unda yang menghadirkan imajinasi tentang cupu yang dililit dua ekor naga sebagai simbol Naga Ananta Bhoga (tali kehidupan) dan Naga Basuki (kesejahteraan dan kemakmuran) sebuah penggambaran sifat air yang harus kita jaga kesucian, kebersihan dan kelestariannya demi keberlangsungan segala aspek kehidupan yang ada di bumi.

Air salah satu unsur *Panca Maha Bhuta* yang memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan alam beserta isinya memiliki kekuatan yang sangat dahsyat sebagai penguasa hukum alam untuk mengendalikan seluruh kehidupan di bumi. Cupu yang dililit dua ekor naga dalam hal ini sebagai sebuah penggambaran bumi itu sendiri yang dikelilingi air sebagai pelindungnya. Visual penggambaran dua ekor naga tersebut untuk menunjukkan sifat air dalam kehidupan sekaligus sebagai cermin dari keberadaan situasi kehidupan itu sendiri.

Air yang menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan, maka ada kewajiban untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungannya sehingga air bermanfaat bagi kehidupan sepanjang masa. Jika air dieksploitasi dan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungannya dengan berbagai pencemaran dan sampah, maka air akan menghadirkan bencana dan kehancuran bagi kehidupan di bumi. Maka air harus terjaga, kebersihan dan kesuciannya dari berbagai pengrusakan lingkungan dan pencemaran. Air dapat dijadikan cermin untuk mengamati keadaan suatu lingkungan kehidupan, tentang kebaikan, keburukan, kesehatan dan kemakmuran dari suatu tempat di bumi ini. Judul patung yang ditawarkan menunjukkan ajakan bagimasyarakat luas untuk selalu aktif ikut serta menjaga kebersihan dan kesucian air, karena air sebagai sumber kemakmuran bagi kehidupan sepanjang masa.

Makna yang tersirat dari karya patung Cupu Manik Tirta Amerta merupakan symbol air sebagai sumber kehidupan utama. Pada dasarnya mata air datang dari area pegunungan yang tinggi mengalir mengikuti jalurnya dan dapat dipastikan air akan mengalir kehilir, dapat dipetik bahwa tak peduli seberapa jauh seseorang berada, maka tetaplah memberi manfaat bagi banyak orang. Begitu juga dari cerita pemutaran Gunung Mandara Giri terkandung makna bagaimana pengambilan air suci kehidupan (Tirtha Amertha), airlah yang menjadi pokok utama dalam kehidupan. Dalam visual patung nampak berupa dua naga yaitu, Naga Ananta Bhoga dan Naga Basuki. Naga Ananta Boga sebagai simbol ibu pertiwi (apa yang kita pijak saat ini), sedangkan Naga Basuki merupakan simbol kehidupan (air) yang memberikan keselamatan. Visual cupu air sebagai wadah pengendalian air agar sumber-sumber air tetap terjaga kelestariannya.

Inti dari makna karya Cupu Manik Tirta Amerta yakni bahwa air bukan sekadar untuk diminum, irigasi pengairan sawah, tempat kolam-kolam untuk memelihara ikan, tetapi juga air telah menyatukan masyarakat Bali menjadi satu kesatuan jagat yang utuh dalam ikatan kebudayaan yang adi luhung. *Hal itu terbukti dari banyaknya patirthan yang bias dijumpai menunjukkan ciri air menjadi sarana penting dalam ritus upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, kebutuhan masyarakat terhadap air sebagai sarana upacara akan berdampak pada upaya menjaga kemuliaan dan kesucian sumber-sumber air.*

SIMPULAN

Kegiatan pembinaan Gending Bopong pada peserta didik di Sanggar Tabuh Kembang Waru ini, dapat disimpulkan: Peserta didik di Sanggar Tabuh Kembang Waru melalui pembinaan gending Bopong ini memperoleh pengetahuan dan keahlian tentang teknik dasar memainkan gamelan Gender Wayang yang baik dan benar serta memperoleh pemahaman dan penguasaan mengenai struktur Gending Bopong. Dengan dilaksanakannya kegiatan pembinaan ini, mampu memberikan kontribusi dan meningkatkan semangat peserta didik baik itu putra dan putri untuk dapat tertarik dan menekuni dalam hal menabuh gamelan Gender Wayang. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi metode melalui pendekatan ceramah dan demonstrasi. Pembinaan dalam karawitan Bali khususnya Gender Wayang pada generasi muda sangat penting dilakukan untuk dapat menjaga kelestarian seni musik tradisional Bali serta memperkenalkan keberadaan karawitan Bali kepada generasi muda.

REFERENSI

- [1] A. Murtopo, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Centre for strategic and Internasional Studies-CSIS, 1978.
- [2] H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmoderntisme dan StudiKultural*. Jakarta: Kompas, 2005
- [3] SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prassista, 2007.
- [4] A. Mushlih, I. Setiawan, Suciati, dan Dedi. 2014, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs Edisi Revisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2014*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014.
- [5] M. Suantra dan W. Muliarsa, *Pura Pegulingan, TithaEmpul, dan Goa Gajah PeninggalanPurbakala di Daerah Aliran Sungai Pekerisan dan Petanu*, Denpasar: Balai Peninggalan Purbakala Wilayah Bali, 2006.
- [6] K. Widnya, *Air dan Peradaban Pembangunan Rohani*. In: *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannanya dalam Kebudayaan Nusantara*. Denpasar: The 3rd SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009.
- [7] N. Paramadhyaksa, "Eksistensi Konsepsi Sumeru pada Karya-Karya Seni Klasik di Asia Tenggara", dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra* Volume 29 No. 2 Mei 2014, UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2014.
- [8] R. Giyartini, "Makna Simbolik Kaulinan Barudak Oray-Orayan", dalam *Jurnal Ilmiah Seni Budaya Panggung*, Volume 24 No. 4 Desember 2014, ISSN 0854 - 3429, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, 2014.